

BAB SATU
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

“Kekristenan tanpa kemuridan sama saja dengan kekristenan tanpa Kristus.”

Pernyataan Dietrich Bonhoeffer yang cukup dramatis ini dilatarbelakangi oleh apa yang terjadi dalam kehidupan orang percaya:

Kristologi yang abstrak, tatanan yang bersifat doktrin, pengetahuan keagamaan akan anugerah maupun pengampunan dosa yang ala kadarnya, menyebabkan kemuridan menjadi tidak relevan. Bahkan semuanya terang-terangan meniadakan kemuridan dalam bentuk apapun, dan malahan menentang keseluruhan konsep mengikut Yesus. Secara abstrak, memang memungkinkan berada dalam suatu relasi berbekal pengetahuan formal, menjadi sangat antusias, dan bahkan mungkin mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hal itu tidak akan pernah disertai ketaatan yang bersifat pribadi. Kekristenan tanpa Kristus yang hidup pastilah kekristenan tanpa kemuridan, dan kekristenan tanpa kemuridan sudah pasti kekristenan tanpa Kristus.¹

Melihat pentingnya kehidupan sebagai seorang murid yang harus dimiliki oleh setiap anak-anak-Nya, maka banyak gereja mulai menggalakkan kegiatan pemuridan. Seorang murid, *mathetes* ialah seorang pembelajar atau pengikut, biasa seorang yang berkomitmen kepada seorang yang berotoritas.²

¹. Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: MacMillan, 1937), 64-65.

². Michael Wilkins, *Following the Master* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 38-40.

Lebih lanjut Michael Wilkins menjelaskan bahwa murid adalah istilah khusus yang digunakan di kitab-kitab Injil yang menunjuk kepada para pengikut Yesus dan merupakan sebutan yang umum bagi mereka yang dalam gereja mula-mula disebut orang percaya, orang-orang kristiani atau orang-orang suci.³ Jadi murid adalah pengikut Yesus yang telah lahir baru, mereka dilahirkan untuk dijadikan. Visi yang Yesus tetapkan untuk dilakukan dimaksudkan untuk mencari dan mendidik lebih banyak orang seperti kesebelas murid, suatu pengalaman seumur hidup di mana orang-orang yang tidak sempurna akan dibentuk menjadi serupa dengan Yesus.⁴

Kerinduan menjadi seorang murid yang serupa dengan Yesus inilah yang mendorong Komisi Wanita (yang selanjutnya disebut KW) GKY Cimone mengadakan kegiatan pemuridan yang dinamakan *Life Group* (yang selanjutnya disebut LG). Tujuan dari penamaan kegiatan ini adalah agar ibu-ibu memiliki satu kelompok yang hidup, tidak hanya sekedar membahas materi tapi juga dapat saling terbuka, menguatkan dan mendoakan agar sama-sama bertumbuh menjadi murid Kristus. Ada banyak aspek yang diperlukan agar tujuan LG ini tercapai, salah satu yang memegang peranan penting adalah pemimpin. Agar dalam kelompok terjadi persekutuan yang hidup dan bertumbuh, seorang pemimpin harus memiliki kognitif yang mumpuni untuk menyampaikan materi dan juga memiliki teknik memimpin yang baik agar suasana LG dapat hidup. Disamping itu, seorang pemimpin harus memiliki kedalaman hubungan dengan Allah, transformasi karakter yang

³. Wilkins, *Following*, 40.

⁴. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan* (Yogyakarta: Gloria, 2014), 27.

mendahului terjadi dalam diri sebelum memimpin orang lain, keotentikan spiritualitas pemimpin yang terpadu dengan keberadaan diri dalam keunikannya.⁵

Memiliki seorang pemimpin seperti diatas bukanlah hal yang mudah, apalagi untuk ibu-ibu yang akan memimpin LG. Pemimpin LG di KW saat ini ada lima orang, yang semuanya adalah pengurus ditambah seorang majelis. Tidak mudah mencari pemimpin LG di KW, karena beberapa sudah aktif di kemajelis dan pelayanan lainnya, sehingga sulit memiliki komitmen untuk menyediakan waktu ketika akan memimpin LG. Di tengah pergumulan ini, akhirnya penguruslah yang mengambil peran pemimpin LG dengan didampingi oleh satu rekan yang agak senior. Masing-masing pemimpin, memimpin satu kelompok ibu-ibu yang sudah saling mengenal dan memiliki usia yang tidak jauh berbeda. Kegiatan LG tersebut diadakan satu bulan satu kali bergantian dengan kegiatan KW lainnya seperti persekutuan, *sharing* dan doa atau permainan. Sebelum diadakan LG, para pemimpin terlebih dahulu mengadakan persiapan dengan pembina untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan di kelompok masing-masing. Materi diambil dari seri Kambium mengenai berakar, dimana ibu-ibu kembali diajarkan dasar-dasar dari kekristenan, yaitu mengenai dosa serta anugerah keselamatan. Walaupun materi tersebut sudah didapat ketika mereka mengikuti katekisasi dan seringkali didengar dalam khotbah atau renungan, tapi bagi sebagian pengurus, materi ini dianggap sulit apalagi jika mereka harus mengajarkannya kepada ibu-ibu

⁵. Lie Han Ing., "Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin," *Jurnal Amanat Agung*, Volume 12 No. 2 (2016): 290-302.

lain. Mereka lebih terbiasa dan lebih suka jika pembina yang langsung membina mereka.

LG di KW memang masih berjalan, namun penulis melihat ada pergumulan yang terjadi di dalamnya, baik dari sisi pemimpin maupun dari sisi ibu-ibu yang ada dalam kelompok LG. Pengurus sebagai pemimpin, mengalami kesulitan untuk memimpin materi LG dengan percaya diri, karena selama ini mereka terbiasa sebagai pendengar dan bukan pemimpin. Mereka juga kesulitan untuk dapat memimpin dengan lancar karena kurang terlalu menguasai materi dan kurang terbiasa memimpin dalam kelompok. Hal ini akhirnya membuat keadaan dalam kelompok terkesan dingin. Selain itu, ibu-ibu juga kurang antusias untuk mengikuti acara pemuridan seperti LG. Mereka kurang tertarik untuk kegiatan-kegiatan pembinaan seperti ini, karena yang ada dalam pikiran ibu-ibu adalah mereka akan belajar firman Tuhan secara mandiri, dan itu akan menyulitkan mereka. Akhirnya jumlah kehadiran ibu-ibu ketika kegiatan LG tidak stabil dan cenderung menurun dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan KW yang lainnya seperti persekutuan, games atau *sharing*. Itulah pergumulan yang terjadi di dalam LG KW GKY Cimone saat ini.

2. Pokok Permasalahan

Melihat apa yang terjadi dalam LG KW saat ini, penulis melihat ada beberapa masalah yang terjadi:

- Kurangnya kompetensi pemimpin untuk memimpin, baik dari segi karakteristik maupun segi kompetensi.
- Adanya konsep pemuridan yang salah di dalam pikiran ibu-ibu.

3. Tujuan Proyek Akhir

Berhubungan dengan waktu yang terbatas, maka penulis hanya akan memprioritaskan proyek akhir ini pada masalah pemimpinnya. Penulis ingin menumbuhkembangkan pemimpin LG KW GKY Cimone kepada "kepemimpinan spiritual/*spiritual leadership*" dari para pengurus sehingga mereka bisa menjadi pemimpin Life Group dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek yang berkaitan dengan natur atau karakteristik:

pemimpin memahami dan menyadari natur atau karakteristik mereka sebagai anak Tuhan, bahwa mereka berharga di mata Tuhan dan bisa dipakai Tuhan menjadi seorang pemimpin yang baik jika terus diperlengkapi.

2. Aspek yang berkaitan dengan kompetensi:

memperlengkapi pemimpin dengan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi seorang pemimpin Kristen.

Diharapkan dengan adanya pemimpin-pemimpin yang telah diperlengkapi, maka program LG di KW dapat lebih berkembang dan setiap ibu-ibu yang hadir boleh mengikutinya dengan antusias.

4. Batasan Permasalahan

Penulis melakukan proyek akhir ini di KW GKY Cimone, khususnya untuk ibu-ibu yang sudah masuk dalam kegiatan LG KW. Proyek ini akan menitikberatkan kepada pemimpinnya dan bukan kepada materi pengajaran dalam LG tersebut.

5. Metodologi Riset

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka metode riset yang akan penulis gunakan untuk proyek akhir ini adalah menggunakan metode fenomenologi dengan cara pengumpulan datanya melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan diadakan dalam dua bentuk, yaitu:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Penulis menggunakan bentuk ini untuk mendapatkan data dari para pemimpin, yang dalam hal ini adalah pengurus dari KW. Data yang akan diperoleh dari pemimpin adalah hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan yang mereka alami ketika memimpin LG.

2. Wawancara anggota

Bentuk kedua yang penulis akan gunakan adalah melalui wawancara kepada anggota untuk mendapatkan data dari ibu-ibu yang selama ini telah mengikuti LG di KW. Data yang akan diperoleh berkaitan dengan bagaimana pemimpin mereka memimpin LG selama ini.